

**Studi Etnofarmasi Tanaman Berkhasiat Obat pada Suku Paser
di Desa Samurangau dan Desa Tepian Batang Kabupaten Paser**

**Ethnomedicinal Study on Medicinal Plants of Paser Tribe
in Samurangau Village and Tepian Batang Village of Paser Regency**

Nabila Nur Rahma Hidayat*, Putri Anggreini, Niken Indriyanti

Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Kefarmasian "Farmaka Tropis",
Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

*Email korespondensi: nabilahidayat68@gmail.com

Abstrak

Informasi mengenai tanaman berkhasiat obat yang digunakan secara tradisional pada suku- suku di Indonesia masih kurang dieksplorasi, salah satunya pada suku Paser Kalimantan Timur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tanaman serta ramuan yang digunakan oleh masyarakat Suku Paser. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang dilakukan di desa Tepian Batang dan desa Samurangau, kabupaten Paser. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara terbuka dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Penelitian dilanjutkan dengan survei, dokumentasi, identifikasi, dan studi literatur tanaman. Hasil penelitian diperoleh informasi mengenai 46 spesies tanaman dan 12 ramuan untuk mengobati 38 penyakit. Tanaman yang paling banyak direkomendasikan oleh penduduk suku paser adalah ombung (*Blumea balsamifera* (L.) DC) yang digunakan untuk mengobati batuk, demam, batuk berdahak dan diperuntukkan bagi wanita pasca melahirkan. Cara penggunaan tanaman herbal yang paling banyak adalah diminum (55%). Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun (48%) dan yang paling sedikit adalah umbi (1%). Habitat tanaman yang digunakan paling banyak diperoleh dari hutan (53%) dan paling sedikit adalah dari tepi sungai (3%). Berdasarkan hasil studi etnofarmasi disimpulkan bahwa terdapat 46 spesies tanaman obat dan 12 jenis ramuan berkhasiat obat yang dapat menjadi dasar penemuan obat baru.

Kata Kunci: Etnofarmasi, Tanaman Obat, Suku Paser

Abstract

Information of medicinal plants used traditionally by tribes in Indonesia is still not explored, which

includes is the Paser tribe of East Borneo. This study aims to collect the plants and herbs used by the Paser Tribes. This research is descriptive study with purposive sampling and snowball sampling, the study was conducted in the Tepian Batang and Samurangau village, Paser district. The Data was collected using open-ended interviews with structured questionnaire, continued with survey, documentation, identification, and study of plant literature. We found 46 species from 30 families and 12 herbs has been collected and identified for 38 variant diseases. The most recommended plant is ombung (*Blumea balsamifera* (L.) DC) which is to treat coughs, fever and postpartum recovery. We found that drink (55%) is the most common way to use the medicinal plants and herbs. The most used parts are the leaves (48%) and the least is tubers (1%). The most widely habitats obtained from the forests (53%) and the least is from the riverside (3%). Based on the results of the ethnopharmaceutical study, we concluded there are 46 species of medicinal plants and 12 herbs can be used as the basis for the discovery of new drugs.

Keywords: Ethnomedicinal, Medicinal Plants, Paser Tribe

DOI: <https://doi.org/10.25026/mpc.v16i1.671>

1 Pendahuluan

Etnofarmasi merupakan salah satu bidang ilmu dalam farmasi yang mempelajari mengenai tata cara pengobatan tradisional menggunakan bahan alam dari suatu etnis tertentu [1]. Etnofarmasi meliputi studi identifikasi, klasifikasi, kategorisasi kognitif terhadap bahan alam yang digunakan untuk pengobatan (etnobiologi), pembuatan sediaan farmasi (etnofarmasetika), penentuan aktivitas tertentu dari suatu sediaan (etnofarmakologi), dan aspek sosio-medis akibat penggunaan sediaan tersebut (etnomedisin) [2]. Etnofarmasi merupakan studi pendahuluan yang dapat menjadi dasar dalam penemuan obat-obat baru dari informasi yang diperoleh oleh masyarakat lokal pada suatu daerah dan etnis tertentu atau yang biasa disebut dengan penggunaan secara empiris [1]. Namun studi etnofarmasi ini belum merambah ke semua suku yang ada di Indonesia. Maka dikhawatirkannya di masa depan informasi mengenai pengobatan tradisional menggunakan tanaman lokal para suku akan mengalami kepunahan karena proses modernisasi dan kemajuan teknologi yang terus berjalan. Dampak dari proses modernisasi dan kemajuan teknologi ini menyebabkan budaya asli memudar, perubahan pola hidup dan peralihan dari pengobatan tradisional menuju ke pengobatan modern [1].

Diketahui ada sekitar 400 suku bangsa termasuk didalamnya etnis dan sub-etnis yang berada di Indonesia. Dari berbagai etnis dan sub-etnis yang berada di Indonesia masing-masing memiliki keberagaman pengetahuan dan pemanfaatan terhadap bahan alam yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya yaitu suku-suku yang ada di Kalimantan Timur, salah satu suku asli Pulau Kalimantan yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat serta masih mengandalkan pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif pengobatan mereka ialah Suku Paser. Suku Paser merupakan kerabat dekat dari suku Dayak yang secara geografis terletak di wilayah Kalimantan Timur bagian selatan tepatnya di Kabupaten Paser dan Penajam Paser Utara [3]. Masyarakat suku Paser masih menggunakan tanaman sebagai salah satu alternatif pengobatan mereka, salah satunya yaitu daun sungkai (*Peronema canescens* Jack). Masyarakat Suku Paser mempercayai bahwa tanaman tersebut dapat mengobati gatal-gatal pada kulit [4]. Namun, karena terjadinya proses modernisasi yang terbentuk pada masyarakat suku Paser yang dapat dilihat dari aspek pengobatannya. Sehingga menyebabkan berkurangnya para dukun dan masyarakat yang menggunakan tanaman sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit, pernyataan tersebut

disampaikan oleh beberapa tetua dari suku Paser.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan data terkait tanaman yang digunakan sebagai obat, cara penggunaan, ramuan hingga cara meracik dan penggunaannya agar hal tersebut dapat diteliti aktivitasnya lebih lanjut nantinya dan menjadi sebuah data agar tidak terjadi kepunahan informasi. Serta dapat menjadi dasar dalam penemuan obat baru dan sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengembangan obat berbasis bahan alam.

2 Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini bersifat observasional dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada fenomena yang terjadi dan siapa yang terlibat dalam hal tersebut pada suatu populasi tertentu.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai dari bulan Juli hingga Agustus 2022, di dua Desa yaitu Desa Tepian Batang dan Desa Samurangau, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

2.3 Pemilihan Informan

Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik kombinasi antara teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling* dengan cara sampel dipilih melalui beberapa pertimbangan tertentu dan berdasarkan arahan dari narasumber yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Informan dinilai paling tahu terkait tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Suku Paser.

2.4 Pengambilan Data dan Pengumpulan Spesimen

Pengambilan data diawali dengan wawancara secara terbuka menggunakan kuisioner terstruktur. Tahap selanjutnya ialah survey lokasi dan dokumentasi tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Paser. Tanaman yang diperoleh kemudian dibuat menjadi herbarium dan diidentifikasi di Laboratorium Ekologi dan Konservasi Hutan, Universitas Mulawarman.

3 Hasil dan Pembahasan

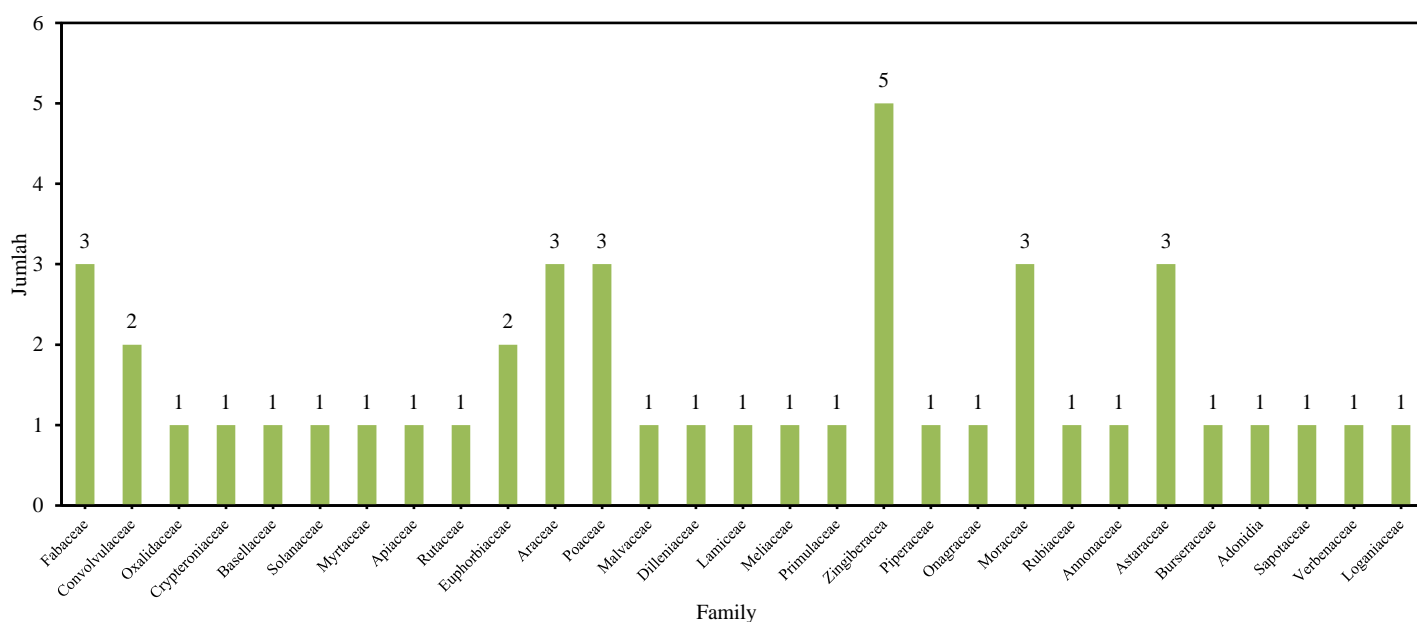
Berdasarkan hasil studi lapangan yang diperoleh dari ahli pengobatan tradisional di desa Samurangau dan desa Tepian Batang kabupaten Paser dan telah diidentifikasi maka diperoleh 30 famili yang terdiri dari 46 tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Tabel 1). Berdasarkan hasil wawancara, suku Paser sejak dahulu sudah mengandalkan pengobatan tradisional sebagai alternatif pengobatan mereka karena mengandalkan hutan sebagai sumber daya utama bagi Suku Paser. Dari 30 famili yang digunakan, famili yang paling sering digunakan adalah Zingiberaceae, yang terdiri atas 5 jenis tumbuhan meliputi tumbuhan jomit (*Curcuma longa* L.), lengkuas (*Alphania galanga* (L.) Sw.), leo (*Zingiber officinale* Rosc.), singkut (*Kaempferia galanga* L.) dan tekalo (*Etilingera elatior* (Jack) R. M. Sm.), selanjutnya 29 famili lainnya berjumlah lebih sedikit.

Tabel 1. Hasil studi dan jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Paser

Nama Lokal Tanaman	Nama Spesies	Familia	Bagian yang digunakan	Indikasi	UV	Pustaka
Bajakah	<i>Spatholobus littoralis</i> Hask	Fabaceae	Akar	Tifus	0.2	-
Belaran	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr	Convolvulaceae	akar	Tifus	0.2	-
Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	daun dan bunga	Batuk, Hipertensi	0.2	[5], [6]
Benalu	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	Crypteroniaceae	herba	Kanker payudara	0.2	[7]
Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae	daun	Keracunan, Muntah darah	0.2	-
Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Solanaceae	herba	Malaria	0.2	[8]
Dompu buku	<i>Ipomea batatas</i> (L.) Lam.	Convolvulaceae	umbi	Sariawan	0.2	-
Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	Poaceae	akar	Sariawan	0.2	[9]
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	daun	Diare	0.2	[10]
Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	daun	Sakit gigi	0.4	[11]
Jelukap	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Apiaceae	daun	Batuk berdarah	0.2	-
Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle, orth.	Rutaceae	buah	Radang	0.2	-

Tabel 1. Lanjutan...

Nama Lokal Tanaman	Nama Spesies	Familia	Bagian yang digunakan	Indikasi	UV	Pustaka
Jomit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	rimpang	Mengobati luka,	0.8	[12]
Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Euphorbiaceae	daun	Memperbanyak ASI	0.2	[13]
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Araceae	akar	Diare	0.2	-
Keling manis	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	buah	Cacar	0.2	-
Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae	daun	Bengkak	0.4	[14]
Koyur	<i>Tetracera scandens</i> (L.) Merr.	Dilleniaceae	akar, daun	Muntaber	0.4	[15]
Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Lamiaceae	daun dan bunga	Hipertensi	0.2	[16]
Langsat	<i>Lansium domesticum</i> Correa	Meliaceae	kulit batang	Cacar	0.4	-
Lembonu	<i>Embelia ribes</i> Burm.f.	Primulaceae	daun	Sakit kepala sebelah, Kembang	0.6	[17]
Lengkuas	<i>Alphania galanga</i> (L.) Sw.	Zingiberaceae	rimpang	Panu	0.2	[18]
Leo	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	rimpang	Bengkak	0.2	[19]
Lewok	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	daun	Mimisan, hipertensi, Asam urat, Mengobati luka	0.8	[20], [21], [22]
Longo payo	<i>Ludwigia octovalvis</i> (Jacq.) P.H.Raven	Onagraceae	daun	Kutu air pada sela-sela jari kaki	0.2	-
Luak	<i>Ficus racemosa</i> L.	Moraceae	batang	Bisul	0.4	[23]
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	buah	Hipertensi	0.2	[24]
Nangka belanda	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	daun	Hipertensi, Asam urat, Kolesterol	0.8	[25], [26]
Ombung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Astaraceae	daun	Batuk, Demam, Batuk berdahak, Diperuntukkan untuk wanita setelah melahirkan	1.2	[27]
Owas	<i>Dacryodes rugasa</i> (Blume) H.J. Lam	Burseraceae	akar	Tifus	0.2	-
Petion			umbi	Ambeien	0.2	-
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Araceae	akar	Memperkuat gigi, Wasir	0.8	-
Plam	<i>Veitchia merrillii</i> (Becc.) H.E.Moore	Adonidia	buah	Sakit gigi	0.2	-
Raya	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll. & Moritzi) Benth.	Fabaceae	akar	Muntaber	0.2	-
Retok	<i>Vigna sinensis</i> (L.) Savi ex Hassk.	Fabaceae	daun	Menumbuhkan rambut	0.2	[28]
Rumbia	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Araceae	akar	Batuk	0.2	-
[29]Sao	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P.Royen	Sapotaceae	buah	Radang, Sariawan	0.2	[30]
Serunai	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) King & H.E. Robins	Astaraceae	daun	Mengobati luka, Batuk berdahak	0.8	[31]
Singkut	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	rimpang	Bayi kembung	0.2	-
Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg	Moraceae	daun	Hipertensi	0.2	[32]
Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Verbenaceae	daun	Gatal-gatal, Mengobati luka, Kerumut	1.2	-
Tarap	<i>Artocarpus odoratissimus</i> Blanco	Moraceae	daun	Wasir	0.2	-
Tekalo	<i>Etingera elatior</i> (Jack) R. M. Sm.	Zingiberaceae	Batang Muda	Demam	0.2	-
Tembong	<i>Norrisia major</i> Soler.	Loganiaceae	akar	Flu	0.4	-
Tembora	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Astaraceae	daun dan herba	Batuk berdahak, Diperuntukkan untuk wanita setelah melahirkan	0.2	-
Tow mea	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	akar	Ambeien	0.2	-



Gambar 1. Nilai famili tumbuhan yang digunakan

Nilai UV menyatakan bahwa tanaman ombung atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) dari famli Astraceae, merupakan tanaman yang paling sering digunakan dan disebutkan. Masyarakat Suku Paser menggunakan tanaman ombung untuk mengobati demam, batuk berdahak dan diperuntukkan bagi wanita melahirkan. Pada penggunaan daun ombung terhadap batuk berdahak, informan menyatakan bahwa terdapat efek melegakan pada tenggorokan setelah mengkonsumsi daun sembung. Namun, rasa dari daun sembung ini sangatlah pahit dan berlendir. Sehingga untuk menghindari rasa pahit dari daun ombung, maka digunakan beberapa metode pengolahan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azimatur dkk., (2021) menyatakan bahwa penggunaan ekstrak etanol daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) pada dosis 100, 250, dan 20 mg/BB gram mencit menunjukkan aktivitas antipiretik pada mencit [27]. Namun, studi terkait aktivitas terhadap batuk berdahak dan luka perineum belum dilakukan.



Gambar 2. Tanaman Ombung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.)

Tanaman lainnya yang plaing sering digunakan adalah sungkai (*Peronema canescens* Jack.) dari famili Verbenaceae, bagian yang digunakan adalah daun. tanaman sungkai (*Peronema canescens* Jack.) digunakan untuk mengobati gatal-gatal, mengobati luka dan

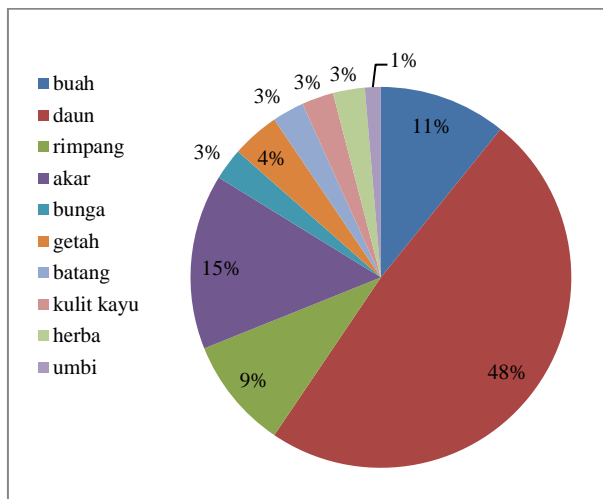
untuk kerumut, biasanya lebih banyak digunakan dalam mengobati gatal-gatal. Cara pengolahannya bermacam-macam seperti di rebus lalu air rebusan dipakai untuk mandi ataupun di oleskan langsung pada tubuh. Hingga saat ini belum ada studi laboratorium lebih lanjut terkait bioaktivitas ataupun metabolit sekunder yang berfungsi dalam mengatasi gatal-gatal, mengobati luka dan kerumut.



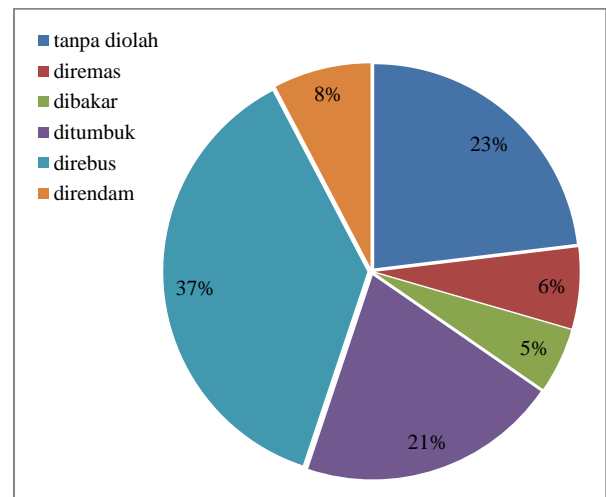
Gambar 3. Tanaman Sungkai (*Peronema canescens* Jack.)

3.1 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian yang digunakan

Jenis bagian tanaman (Gambar 2) yang digunakan oleh Suku Paser adalah daun, buah, rimpang, akar, bunga, getah, batang, kulit kayu dan herba. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun (48%), sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan adalah umbi. Hal tersebut juga sejalan dengan studi etnomedisin yang dilakukan pada suku Dayak Kenyah, studi tersebut menyatakan persentase bagian tanaman tertinggi ada pada daun sedangkan paling rendah adalah tunas, batang dan herba atau seluruh bagian [33]. Daun adalah bagian tanaman yang paling sering digunakan karena daun umumnya memiliki tekstur yang lunak, memiliki kadar air yang tinggi (70-80%) selain itu juga daun sangat mudah didapatkan serta cara pengolahannya yang tidak sulit [34].



Gambar 2. Diagram Persentase Bagian yang Digunakan



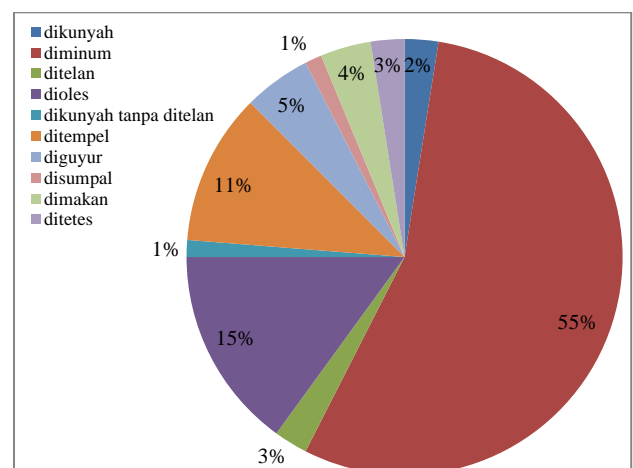
Gambar 3. Diagram Persentase Metode Pengolahan

3.2 Metode Preparasi Tumbuhan Obat

Preparasi yang digunakan oleh masyarakat suku Paser ada bermacam-macam metode meliputi tanpa diolah, direbus, ditumbuk, diremas, dibakar dan direndam (Gambar 3). Persentase metode preparasi dengan persentase tertinggi yaitu direbus (37%). Hal tersebut selaras dengan studi etnofarmasi yang dilakukan pada suku Dayak di Desa Gerantung, cara preparasi yang paling banyak digunakan adalah direbus (52,94%) [33]. Salah satu tumbuhan dengan cara preparasi direbus yaitu daun nangka belanda atau disebut dengan daun sirsak (*Annona muricata* L.) yang digunakan untuk mengobati hipertensi, asam urat dan kolestrol. Pengolahan dilakukan dengan cara merebus daun nangka belanda hingga airnya berwarna coklat, adapun informan lain menyatakan hingga airnya menyusut dari takaran awal sebanyak 1 gelas air hingga menjadi 3 gelas. Sedangkan persentase terendah yaitu dibakar (5%), terdapat dua tanaman dengan metode pengolahan dibakar yaitu longo payo (*Ludwigia octovalvis* (Jacq.) P.H.Raven) yang digunakan untuk kutu air. Longo payo dibakar kemudian ditunggu hingga suhu daun menghangat lalu ditempelkan pada sela-sela jari kaki.

3.3 Metode Penggunaan Tanaman Obat

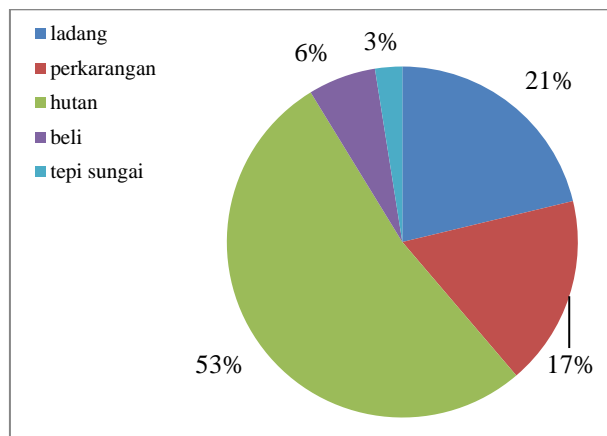
Cara penggunaan tumbuhan obat berdasarkan hasil penelitian meliputi dikunyah, ditelan, dikunyah tanpa ditelan, diguyur, dimakan, diminum, dioles, ditempel, disumpal dan ditetes (Gambar 4). Cara penggunaan terbanyak adalah diminum (55%) hal tersebut selaras dengan metode preparasi dengan persentase tertinggi yaitu direbus (Gambar 3). Ada beberapa tanaman obat yang diminum yaitu luak (*Ficus racemosa* L.), koyur (*Ficus racemosa* L.) dan tembong (*Norrisia major* Soler.). sedangkan persentase terendah yaitu dikunyah tanpa ditelan, tanaman dengan cara penggunaan ini adalah pinang (*Areca catechu* L.) yang digunakan untuk memperkuat gigi.



Gambar 4. Diagram Persentase Penggunaan

3.4 Habitat Perolehan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang digunakan diperoleh dari hutan, perkarangan, ladang, tepi sungai dan perkarangan rumah. Tumbuhan paling banyak diperoleh dari hutan (53%), hal tersebut terjadi karena kondisi alam pada Desa Samurangau Kecamatan Batu Sopang yang dikelilingi oleh hutan. Kecamatan Batu Sopang merupakan salah satu dari 4 kawasan hutan produksi di Kabupaten Paser, sehingga banyak dari masyarakat Suku Paser di Desa Samurangau menggunakan lahan tersebut sebagai perkebunan dan peternakan [35].



Gambar 5. Diagram Persentase Habitat Tumbuhan

3.5 Ramuan

3.5.1 Flu

Jomit (*Curcuma longa* L.) dan kapur sirih, jomit dipotong kemudian dioleskan dengan kapur sirih pada bagian yang dipotong. Kunyit kemudian dioleskan pada bagian dahi dan telapak kaki.

3.5.2 Bayi kembung

Sahang (*Piper nigrum*) dan minyak goreng, sahang dihaluskan dan dicampur dengan minyak goreng kemudian dioleskan pada punggung.

3.5.3 Masuk angin

Bawang merah (*Allium cepa* L.) dan minyak goreng, umbi dirajang kasar kemudian dicampur dengan minyak goreng kemudian

dioleskan pada punggung dan kepala lalu dipijat.

3.5.4 Muntaber

Dompu (*Manihot esculenta*), minyak goreng dan garam Daun diremas-remas hingga teksturnya kasar kemudian dicampur dengan minyak tanah dan garam, lalu diremas kembali hingga tercampur rata. Kemudian dioleskan pada perut.

3.5.5 Demam dan diperuntukkan untuk wanita setelah melahirkan

Tekalo (*Etligeria elatior* (Jack) R. M. Sm.), ombung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.), sungkai (*Peronema canescens* Jack.), jomit (*Curcuma longa* L.), dan sereh (*Cymbopogon nardus* L.). Batang muda tekalo yang berwarna kemerahan, batang serai digeprek dan direbus bersamaan dengan bahan lainnya

3.5.6 Biduran

Lewok (*Piper betle* L.) dan minyak tanah dan garam, daun dihaluskan menggunakan lumpang dan alu kemudian dicampur dengan minyak tanah dan garam, lalu diremas-remas menggunakan tangan.

3.5.7 Maag

Jomit (*Curcuma longa* L.) dan madu, rimpang diparut kemudian diperas lalu dicampur dengan madu kemudian diinum setiap pagi

3.5.8 Kosmetik alami

Plam (*Veitchia merrillii* (Becc.) H.E.Moore), beras (*Oryza sativa*) dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*). buah plam dibakar kemudian dihaluskan dan dicampur dengan bahan lainnya lalu ditambahkan air hingga mengental, beras disangrai kemudian dihaluskan dan dicampur dengan bahan lainnya lalu ditambahkan air hingga mengental dan daun pandan disangrai kemudian dihaluskan dan dicampur dengan bahan lainnya lalu ditambahkan air hingga mengental. Kemudian ramuan dibalurkan pada wajah, tangan, leher dan kaki.

3.5.9 Batuk berdahak

Serunai (*Chromolaena odorata* (L.) King & H.E. Robins) dan jomit (*Curcuma longa* L.), daun

dan kunyit dihaluskan bersamaan menggunakan lumpang dan alu hingga halus dan mengeluarkan sari, kemudian diperas lalu diminum.

3.5.10 Menghilangkan bekas luka

- a. Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dan beras (*Oryza sativa*), daun ditumbuk dengan lumpang dan alu hingga mengeluarkan sari, kemudian diperas. Air perasan dicampurkan dengan beras yang dihaluskan kemudian dibalurkan pada bekas luka.
- b. Perangat (*Sonneratia caseolaris*) dan beras (*Oryza sativa*), daun ditumbuk dengan lumpang dan alu hingga mengeluarkan sari, kemudian diperas. Air perasan dicampurkan dengan beras yang dihaluskan, kemudian dibalurkan pada bekas luka.

3.5.11 Kencing batu

Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.), meniran putih (*Phyllanthus urinaria* L.), kejibeling (*Strobilanthes crispus*), daun dan bunga direbus bersamaan dengan bahan lain hingga mendidih, daun dipisahkan terlebih dahulu dari batang kemudian direbus bersamaan dengan bahan lain hingga mendidih, daun dipisahkan terlebih dahulu dari batang kemudian direbus bersamaan dengan bahan lain hingga mendidih. Kemudian ramuan diminum dua kali sehari.

4 Kesimpulan

1. Hasil studi lapangan dan identifikasi menyatakan terdapat 46 tanaman dari 30 famili yang digunakan masyarakat Suku Paser yang dapat diteliti lebih lanjut terkait aktivitasnya. Serta bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun.
2. 12 ramuan digunakan oleh Suku Paser dalam mengobati berbagai penyakit dengan cara pengolahan dan penggunaan yang bermacam-macam
3. Berdasarkan hasil analisis semi kuantitatif menggunakan parameter UV didapatkan 2 tanaman yang memiliki nilai UV tertinggi dengan masing-masing nilai UV 1,2 yaitu ombung (*Blumea balsamifera* (DC.) L.) dan sungkai (*Peronema canescens* Jack.).

5 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

6 Daftar Pustaka

- [1] Moelyono., 2017. *Etnofarmasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [2] A. Pieroni, Cassandra Quave, S. Nebel, and M. Heinrich., 2002. Ethnopharmacy of the ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata, Italy. *Fitoterapia*.no. 73.pp. 217-241.
- [3] C. Widaty, Y. Apriati, A. Hudaya, and S. Kusuma., 2021. Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *J. Sociol. Pendidik. Humanis*.vol. 6, no. 1.
- [4] Noorcahyati., 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, 2012.
- [5] L. Nurlela and M. Harfika., 2019. Air Rebusan Belimbing Wuluh Sebagai Antitussive dan Expectorant pada ISPA. *J. Ilm. Keperawatan*.vol. 14, no. 2.pp. 50-60.
- [6] Desmariyenti., 2021. Efektivitas Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia. *J. Midwifery Sempena Negeri*.vol. 1, no. 1.pp. 23-29.
- [7] M. F. Diba, Salni, and Subandrate., 2019. Uji Sitotoksik Ekstrak Dan Fraksi Dendrophloe Pentandra (L) Miq Pada Sel T47D. *J. Kim. Sains dan Apl*.vol. 22, no. 3.pp. 73-78.
- [8] M. Lusakibanza et al., 2010. In vitro and in vivo antimalarial and cytotoxic activity of five plants used in congolese traditional medicine. *J. Ethnopharmacol*.vol. 129, no. 3.pp. 398-402.
- [9] Y. K. Jung and D. Shin., 2021. Imperata cylindrica: A review of phytochemistry, pharmacology, and industrial applications, *Molecules*, vol. 26, no. 5.
- [10] W. D. H. Chiwororo., 2008. Antidiarrhoeal activity of Psidium guajava Linn. (Myrtaceae) leaf aqueous extract in rodents. *J. Smooth Muscle Res*.vol. 44, no. 6.pp. 195-207.
- [11] Irmaleny, N. Sumawinata, and D. Fatma., 2011. Effect of Latex and Extract of Jatropha Curcas Linn on Expression of Substance P (Sp) and Cyclooxygenase-2 of Dental Pulp. *Dentika Dent. J*.vol. 16, no. 1.pp. 31-35.
- [12] B. Cheppudira et al., 2013. Curcumin: A novel therapeutic for burn pain and wound healing. *Expert Opin. Investig. Drugs*.vol. 22, no. 10.pp. 1295-1303.
- [13] N. Triananinsi, Z. Y. Andryani, and F. Basri., 2020. Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile The Correlation of Giving

- Sauropus Androgynus Leaves To The Smoothness of Breast Milk In Multiparous Mother At Caile Community Health Centers. *J. Healthc.* vol. 6, no. 1. pp. 12–20.
- [14] R. B. Birari *et al.*, 2009. Antiinflammatory, Analgesic and Antypyretic Effect of Hibiscus Rosa Sinensis Linn Flower. *Pharmacologyonline*. vol. 3. pp. 737–747.
- [15] E. Mulyah, S. Sulistijorini, Y. Sulistyarningsih, and M. Rafi., 2018. Tetracera scandens as a Medicinal Plant: Secretary Structures, Histochemistry, and Antibacterial Activity. *J. Trop. Life Sci.* vol. 8, no. 1. pp. 68–74.
- [16] M. Almatar, H. Ekal, and Z. Rahmat., 2014. A glance on medical applications of Orthosiphon stamineus and some of its oxidative compounds. *Int. J. Pharm. Sci. Rev. Res.* vol. 24, no. 2. pp. 83–88.
- [17] C. K. Atal *et al.*, 1984. Non-narcotic orally effective, centrally acting analgesic from an ayurvedic drug. *J. Ethnopharmacol.* vol. 11, no. 3. pp. 309–317.
- [18] M. R. Nst, E. Susanti, and S. Rahman., 2013. Isolasi Jamur Penyebab Infeksi Kulit dan Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Bawang Putih (*Allium sativum* L.) dan Lengkuas Merah (*Alpinia purpurata* K.Schum). *Phot. J. Sain dan Kesehat.* vol. 3, no. 2. pp. 39–46.
- [19] N. Mascolo, R. Jain, S. C. Jain, and F. Capasso., 1989. Ethnopharmacologic investigation of ginger (*Zingiber officinale*). *J. Ethnopharmacol.* vol. 27, no. 1–2. pp. 129–140.
- [20] S. Sinulingga, S. Subandrate, B. A. Kesumaputri, and G. Anggraini., 2017. Hemostatic Effect of Ethanol Extract of Piper betle, Linn Leaves to Male Mice. *Molekul.* vol. 12, no. 1. p. 23.
- [21] P. Vikrama Chakravarthi, S. Murugesan, A. Arivuchelvan, K. Sukumar, A. Arulmozhi, and A. Jagadeeswaran., May 2022. Therapeutic antigout and antioxidant activity of Piper betle L. in gout-induced broilers. *Br. Poult. Sci.* vol. 63, no. 3. pp. 324–331.
- [22] K. C. Nilugal, K. Perumal, and R. E. Ugander., 2014. Evaluation of Wound Healing Activity of Piper Betle Leaves and Stem Extract In Experimental Wistar Rats. *Am. J. Pharmtech Res.* vol. 4, no. 3. pp. 443–452.
- [23] K. Murti and U. Kumar., 2012. Enhancement of wound healing with roots of *Ficus racemosa* L. in albino rats. *Asian Pac. J. Trop. Biomed.* vol. 2, no. 4. pp. 276–280.
- [24] T. Hidayat, E. Sri Wahyuni, and S. S Karyono., 2003. Pengaruh Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*) Terhadap Aorta Terpisah Marmut (*Cavia porcellus*) Tanpa Endotel. *J. Kedokt. Brawijaya.* vol. 19, no. 3. pp. 120–124.
- [25] P. Ristyning *et al.*, 2017. Efektivitas Teh Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap Hipertensi The Effectivity Soursop Leaf (*Annona muricata* Linn) Tea of Hypertension. *Majority.* vol. 6. pp. 49–54.
- [26] I. Posangi, J. Posangi, and J. Wuisan., 2013. Efek Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) Pada Kadar Kolesterol Total Tikus Wistar. *J. Biomedik.* vol. 4, no. 1.
- [27] R. Azimatur, T. Afriani, permata L. Sari, and Filmawati., 2021. Uji Aktivitas Antipiretik Ekstrak Etanol Daun Sembung *Blumea balsamifera* (L.) DC. Secara In Vivo Terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*). *Maj. Farm. dan Farmakol.* vol. 25, no. 1. p. 8.
- [28] G. Dwi Mulyanti, Y. Nurhayati, and S. Adila., 2019. Uji efek formulasi sediaan hair tonic sinensis (l.) savi ex hassk) terhadap pertumbuhan rambut kelinci jantan. *Wellness Heal. Mag.* vol. 1, no. 2. p. 285.
- [29] T. T. Phan, M. A. Hughes, and G. W. Cherry., 1998. Enhanced proliferation of fibroblasts and endothelial cells treated with an extract of the leaves of *Chromolaena odorata* (Eupolin), an herbal remedy for treating wounds, *Plastic and Reconstructive Surgery*, vol. 101, no. 3. pp. 756–765.
- [30] K. Konuku *et al.*, 2017. Anti-Inflammatory Activity Of Manilkara Zapota Leaf Extract.
- [31] E. F. Yanti, E. Nazareth, Y. D. Agustin, and M. R. Usman., 2021. Synthesis of Pentapeptide FWKVV (Phe-Trp-Lys-Val-Val) and Its Activity as Antioxidants. *Indo. J. Chem. Res.* vol. 9, no. 1. pp. 1–7.
- [32] C. R. Nwokocha *et al.*, 2012. Possible mechanisms of action of the aqueous extract of *Artocarpus altilis* (breadfruit) leaves in producing hypotension in normotensive SpragueDawley rats. *Pharm. Biol.* vol. 50, no. 9. pp. 1096–1102.
- [33] D. Gunadi, H. A. Oramahi, and G. E. Tavita., 2017. Studi tumbuhan obat pada etnis dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *J. Hutan Lestari.* vol. 5, no. 2. pp. 425–436.
- [34] W. O. I. Indrayangingsih, N. Ibrahim, and S. Anam., 2015. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton Di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *J. Farm. Galen. (Galenika J. Pharmacy)*. vol. 1, no. 2. pp. 79–84.
- [35] Bappeda., 2020. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Paser.